

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian yang didapat peserta didik selepas menjalani proses pembelajaran. Pencapaian ini diperoleh melalui penilaian terhadap tugas, ujian, serta partisipasi positif dalam kegiatan bertukar ide dan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Somayana (2020) hasil belajar mencerminkan prestasi akademik yang dicapai peserta didik melalui evaluasi tugas dan ujian, serta keaktifan mereka dalam memproses materi dalam proses interaksi belajar. Keberhasilan seseorang dalam menguasai suatu mata pelajaran dapat diukur dari hasil belajarnya. Jika hasil yang dicapai tinggi, maka peserta didik dianggap berhasil. Sebaliknya jika hasil belajar rendah menunjukkan bahwa peserta didik belum memenuhi keberhasilan belajar.

Hasil belajar dimaknai sebuah perubahan atau modifikasi perilaku setelah belajar hal ini sepaham dengan pendapat Kurniawan dkk., (2024) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah modifikasi perilaku yang ditunjukkan melalui kecerdasan,

tingkah laku dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan belajarnya. Perbedaan perilaku tersebut didasarkan pengalaman yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil belajar mengacu pada pencapaian yang didapatkan dari pembelajaran seseorang dari kegiatan yang dilakukannya dan perubahan perilaku pada diri peserta didik.

Selain uraian diatas, Hasil belajar yang dikemukakan oleh Andriani (2019) bahwa hasil belajar menjadi dasar ketika menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hasil ini mencerminkan sejauh mana peserta didik, pendidik dan kegiatan belajar telah mencapai sasaran pembelajaran yang sudah ditetapkan. Guru diharuskan memberi pengalaman belajar yang berkualitas untuk peserta didik agar pengetahuan yang diajarkan dapat melekat dan selalu diingat sehingga pengetahuan tersebut dapat bermanfaat dalam kehidupan keseharian peserta didik itu sendiri.

Kesimpulan definisi yang dikemukakan oleh ahli dapat dipahami bahwa hasil belajar sendiri memiliki arti capaian yang diterima peserta didik ketika sudah selesai mengalami proses belajar melalui tugas, keaktifan dikelas dan menjawab pertanyaan untuk melihat penguasaan peserta didik pada materi yang dijelaskan. Hasil belajar disebut sebagai alat pengukur pencapaian peserta didik dalam memahami suatu mata pelajaran dikelas yang

ditunjukkan melalui skor dan nilai yang diperoleh setelah melewati tes yang dilakukan pada mata pelajaran tertentu.

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom dalam *Taxonomy education objectives*, indikator hasil belajar Kognitif adalah aspek hasil belajar yang berfokus pada perubahan perilaku dalam aspek berpikir. Proses belajar melibatkan penerimaan stimulus, pengolahan informasi oleh otak, dan penyimpanan pengetahuan. Menurut Bloom dkk., (1956) ranah ini memiliki jenjang berpikir yang dimulai dari kemampuan menghafal sebagai level paling dasar, hingga kemampuan mengevaluasi yang merupakan level paling kompleks.

Taksonomi Bloom pada ranah kognitif mencakup berbagai proses mental seperti memahami, mengingat, berpikir kritis, menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi. Ranah ini terbagi menjadi enam tahapan bertingkat: pengetahuan, pemahaman, implementasi, penelaah, penggabungan, dan evaluasi. kognitif erat kaitannya dengan proses memperoleh pengetahuan atau pemahaman, baik melalui pengalaman langsung maupun proses mental lainnya seperti kesadaran dan perasaan.

Penilaian dalam ranah ini membutuhkan instrumen yang sesuai, termasuk pedoman penskoran, konversi nilai, dan pelaporan dalam buku rapor. Pengukuran ranah kognitif bertujuan

untuk memperoleh gambaran akurat mengenai kemampuan siswa, serta meningkatkan mutu dan kinerja belajar mereka pada berbagai tingkat berpikir, mulai dari menghafal hingga mengevaluasi.

Penelitian ini berfokus pada indikator kognitif, dimana hasil belajar kognitif menjadi acuan dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh. Aspek kognitif apabila dikaitkan bersama model pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan mendorong peserta tidak pasif, berfikir kreatif, memahami konsep, memecahkan masalah melalui kegiatan diskusi antar kelompok serta mengikutsertakan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat memaksimalkan hasil belajar IPAS.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sendiri dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu :

- 1) Faktor Eksternal adalah alasan yang berasal dari luar meliputi sebab yang timbul akibat lingkungan dan cara mendidik orangtua terhadap anaknya. Menurut Nurhasanah & Sobandi, (2016) Ada 2 teori mendidik anak yaitu refresif dan partisipatoris. Pada refresif kepatuhan anak terhadap orang tua menjadi prioritas dan komunikasi hanya berjalan satu arah sementara partisipatoris menempatkan anak pada prioritas penting dan mengedepankan komunikasi dua arah. Faktor lain

yang berkontribusi pada kegagalan belajar peserta didik disebabkan oleh guru, termasuk kepribadian guru dan kemampuan mengajarnya tentang mata pelajaran. Sebagian besar peserta didik memusatkan perhatian mereka pada kegiatan yang mereka sukai, sehingga hasil yang mereka peroleh tidak sesuai dengan kenyataan. Namun, kemampuan dan keinginan peserta didik untuk belajar tidak dapat dihindarkan dari pengaruh atau pendapat dari orang lain. Selain faktor orang tua dan guru lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh kuat pada hasil belajar peserta didik, dan pengaruh masyarakat sulit dikendalikan. Masyarakat mempengaruhi kondisi fisik dan fungsi fisiologis peserta didik, dimana masyarakat dapat memberikan pengalaman positif atau tidak untuk perkembangan mereka.

- 2) Faktor internal mencakup faktor fisiologis, seperti keadaan fisik dan kondisi fungsi-fungsi fisiologis. Jufrida dkk., (2019) menyampaikan faktor psikologis meliputi minat belajar, bakat dan motivasi belajar peserta didik. Minat adalah keinginan dalam diri tentang sesuatu. Seseorang yang memiliki minat dalam belajar dia akan menyukai proses belajar tersebut dan dapat mendapatkan hasil belajar yang tinggi, namun sebaliknya apabila seseorang kurang mempunyai keinginan dalam belajar maka akan kesulitan mencapai hasil belajar yang

memuaskan. Dengan begitu, untuk mengembangkan minat dalam diri peserta didik guru memiliki peran penting termasuk menyelidiki latar belakang peserta didik tersebut. Bakat adalah potensi alami yang dimiliki seseorang sejak lahir, namun tetap memerlukan latihan dan pengembangan agar dapat menghasilkan prestasi secara optimal. Bakat dapat berkembang secara seimbang ketika mendapatkan perhatian dan pendidikan yang tepat. Seseorang yang belajar sesuai dengan bidang dan bakatnya memiliki peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan dibidang yang ditekun. Hal ini diperlukan dukungan serta dorongan dari orangtua, sekolah dan orang disekitarnya. Sementara itu ada juga motivasi, motivasi adalah kemauan yang tumbuh dari diri individu untuk melakukan mengerjakan suatu tindakan. Terdapat dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari keinginan diri sendiri dan motivasi ekstrinsik yang muncul akibat pengaruh dari luar seperti orang lain atau keadaan tertentu.

2. Model Two Stay Two Stray

a. Definisi Model Two Stay Two Stray

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah suatu program pendidikan berbasis kelompok yang dirancang untuk mendorong peserta didik berkolaborasi, saling mendukung,

mencari pemecahkan persoalan dan saling memotivasi untuk meraih prestasi (Aji & Wulandari, 2021).

Pembelajaran kooperatif tipe ini membantu peserta didik untuk saling berinteraksi satu sama lain. Kadiriandi & Ruyadi (2017) berpendapat bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) diartikan bentuk pembelajaran kooperatif yang memungkinkan setiap tim untuk menyampaikan hasil diskusi dan materi kepada anggota tim lain. Proses ini diterapkan melalui kegiatan saling berkunjung antar anggota kelompok untuk bertukar informasi.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ialah jenis model pembelajaran kooperatif yang memacu siswa saling menyokong satu sama lain sehingga terjalin hubungan baik antar peserta didik serta menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Model ini merupakan tipe model yang mudah serta bisa digunakan disemua mata pelajaran dan tingkat pendidikan (Rachmawati & Ernawati, 2018).

Kesimpulan yang dapat dipahami dari beberapa bahasan yang dipaparkan mendapatkan definisi yaitu Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan suatu pendekatan belajar berbasis tim yang bertujuan untuk membangun hubungan dua arah antar peserta didik, menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah dan memotivasi satu sama

lain. Pendekatan ini juga mewujudkan suasana belajar yang kolaboratif dan menarik.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Two Stay Two Stray

Keunggulan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Sunbanu dkk., (2019) sebagai berikut:

- 1) Gaya ini bisa digunakan pada seluruh tingkatan.
- 2) Peserta didik lebih tertarik dan bersemangat belajar.
- 3) Model ini mendorong keterlibatan peserta didik.
- 4) Peserta didik percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.
- 5) Memfasilitasi peserta didik dalam membangun hubungan dengan teman sebaya.
- 6) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.
- 7) Mendukung penguatan terhadap minat bakat belajar siswa.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Sunbanu dkk., (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Model ini membutuhkan waktu yang lama
- 2) Peserta didik sulit belajar dalam kelompok
- 3) Guru memerlukan persiapan yang lebih, baik dalam bahan ajar, finansial maupun fisik.
- 4) Guru sering mengalami kendala dalam pengelolaan kelas.

c. Langkah – Langkah Model Two Stay Two Stray

Menurut Arlinda (2017) Langkah – langkah pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama peserta didik dibagi menjadi 4 sampai 5 kelompok. Tugas guru dalam pembentukan team adalah menyusun team secara heterogen dengan maksud setiap kelompok terdiri atas peserta didik dengan tingkat kemampuan bervariasi.
- 2) Langkah kedua guru memberikan setiap kelompok bahan ajar untuk dibahas dan didiskusikan oleh masing-masing grup.
- 3) Peserta didik yang telah diberikan sub pokok bahasan diberi waktu oleh guru untuk saling membahas materi yang telah diberikan dengan kelompoknya. Kegiatan ini menuntut peserta didik aktif dalam berdiskusi dalam kelompok. Peran guru hanya mengawasi kegiatan peserta didik saat berdiskusi dan membimbing agar kegiatan diskusi berjalan dengan tenang.
- 4) Setiap kelompok mendiskusikan materi, setiap siswa dalam kelompok diberikan pekerjaan masing-masing. Pada pembagian tugas ada peserta didik yang menetap (*Stay*) dan ada peserta didik yang bertugas menjadi tamu (*Stray*). Peserta didik yang bertugas menjadi tamu akan mendapatkan materi dari kelompok lain. Peserta didik yang bertugas tetap tinggal

untuk menerima tamu dari kelompok lain dan menyampaikan mengenai sub pokok bahasan yang didapatkan sebelumnya.

- 5) Dua anggota kelompok tamu yang telah mendapatkan semua pokok bahasan pulang ke tim pertama dan mengutarakan tentang penemuan materi dari tim lain
- 6) Setiap kelompok akan mengumpulkan serta mendiskusikan materi baru dari kelompok lain bersama anggota tim.
- 7) Semua kelompok akan memaparkan hasil pembahasan didepan kelas.

3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Definisi IPAS

Mata pelajaran IPAS merupakan penggabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang lingkungan mereka, termasuk fenomena alam dan sosial. Ilmu pengetahuan ini juga menyelidiki kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu dalam interaksi mereka dengan lingkungannya (Budiwati dkk., 2023).

IPAS berisi tentang pengenalan dan pengetahuan yang berbasis ilmiah dan sosial. Menurut Sukron dkk., (2023) menyebutkan IPAS adalah penggabungan dua mata pelajaran IPA dan IPS. Guru menilai bahwa IPAS menyederhanakan pendidik dan siswa dalam mempelajari bahan ajar yang sangat penting karena berkaitan dengan ilmiah dan kehidupan bermasyarakat.

Penggabungan IPA dan IPS pada kurikulum merdeka didasarkan pada karakteristik peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap berfikir menyeluruh, konkret dan holistik Rohman dkk., (2024). Guru tingkat sekolah dasar memberikan respon positif mengenai mata pelajaran IPAS, dimana sebagian besar dari mereka telah memahami pentingnya mata pelajaran ini untuk dasar pengetahuan peserta didik.

Kesimpulan yang dapat dipahami dari beberapa pendapat di atas bahwa IPAS adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang biotik dan abiotik di kehidupan dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain yang termuat dalam materi ciri – ciri kebutuhan dan perkembangan makhluk hidup. Materi ini meliputi ciri – ciri makhluk hidup, apa saja kebutuhan yang harus dipenuhi oleh makhluk hidup, bagaimana perkembangan dan pertumbuhan makhluk hidup dan bagaimana cara makhluk hidup dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Pembelajaran IPAS membantu orang belajar melihat dunia sekitar mereka. Mata pelajaran IPAS berfungsi memberikan gambaran universal tentang dunia nyata, kehidupan dan lingkungan kepada peserta didik. Peserta didik akan belajar konsep ilmiah seperti biologi, kimia, fisika serta konsep sosial, geografi, sejarah dan ekonomi melalui muatan IPS. Karena itu, pengembangan untuk pembelajaran IPAS memerlukan perencanaan, penggunaan model

pembelajaran, penggunaan alat peraga atau media, dan kemampuan guru untuk menguasai konsep materi.

b. Materi IPAS

Proses pembelajaran IPAS menitik beratkan pada proses pengalaman belajar berkualitas kepada peserta didik guna mencapai kompetensi dalam bidang IPA dan IPS, yaitu dengan memahami serta menemukan konsep – konsep yang terjadi di lingkungan sekitar melalui pendekatan ilmiah Kusumaningpuri (2024). Peneliti akan meneliti pembelajaran IPAS pada materi “Wujud Zat dan Perubahannya”. Materi ini mengajak peserta didik untuk lebih memahami zat, jenis – jenis zat dan perubahan zat yang ada di kehidupan sehari – hari. Materi ini terdiri dari tiga tema yaitu :

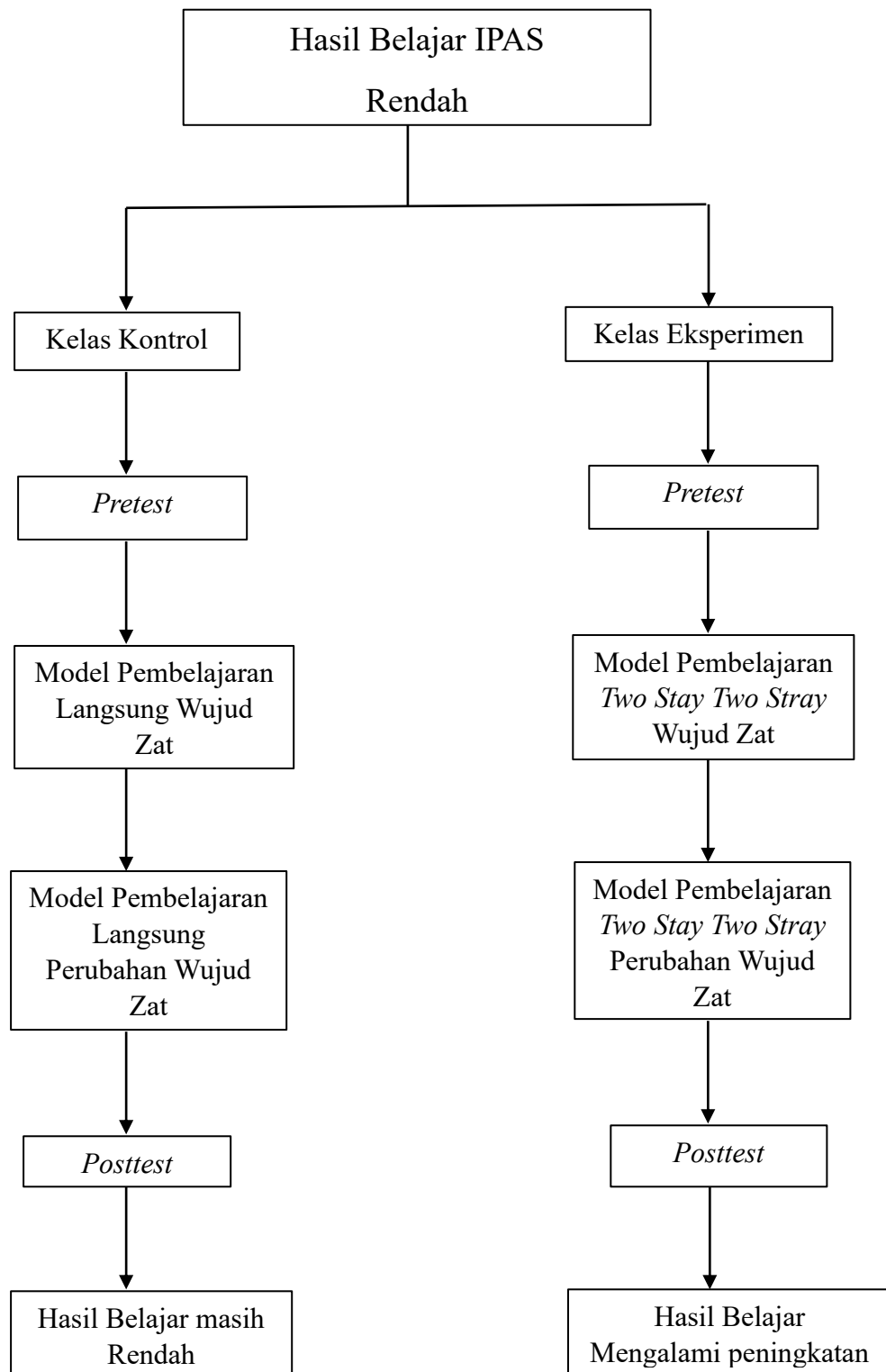
- 1) Topik 1 : Memangnya Wujud Materi Seperti Apa? Membahas tentang wujud zat, sifat – sifat zat dan jenis – jenis zat.
- 2) Topik 2 : Bagaimana Wujud Zat Berubah ? membahas tentang perubahan wujud zat, jenis – jenis perubahan wujud zat dan faktor – faktor penyebab perubahan wujud zat.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir sebagai gambaran yang memuat tentang suatu permasalahan dalam hubungannya yang lebih luas. Dengan adanya kerangka berfikir dapat menunjukkan perkiraan terhadap permasalahan yang diangkat. Kerangka berfikir ini berawal dari suatu masalah yaitu belum maksimalnya hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV. Permasalahan ini

terjadi karena pembelajaran IPAS di kelas belum maksimal, disebabkan oleh guru kurang kreatif berakibat peserta didik pasif terlibat saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti melakukan penelitian di kelas tersebut. Peneliti menggunakan satu kelas untuk bahan penelitian. Tahap awal peneliti memberikan *Pre-Test* IPAS kepada peserta didik. Test tersebut akan menjelaskan kemampuan peserta didik melalui hasil belajar IPAS. Selanjutnya peneliti melakukan perlakuan atau *treatment* dengan mengaplikasikan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPAS. Setelah mendapatkan *treatment*, akan dilanjutkan dengan memberikan test berupa *Post-test* untuk mengetahui capaian belajar IPAS Kelas IV. Hasil uji coba dan keefektifan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat digunakan sebagai dasar memperkirakan keefektifan model terhadap hasil belajar IPAS kelas IV. Dalam penelitian ini, kerangka fikir digambarkan melalui bagan seperti berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, kajian pustaka, dan kerangka berfikir sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar IPAS kelas IV di SDN Ngadirejo 02

- H_0 : Tidak ada keefektifan penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPAS kelas IV di SDN Ngadirejo 02
- H_1 : Ada keefektifan penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPAS kelas IV di SDN Ngadirejo 02